

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Bangsa Indonesia dibelahan Dunia wilayah Asia Tenggara sangat dikagumi oleh Bangsa-Bangsa lain dengan memiliki keistimewaan sumber kekayaan warisan budaya yang tidak dimiliki oleh Bangsa Lain, sumber kekayaan ini dapat disebutkan bahwa pada zaman dahulu kehidupan para leluhur kita tumbuh pada kemajemukan, selain keanekaragaman kebudayaan kelompok suku bangsa terdapat pula berbagai keunikan dari setiap elemen kelompok suku yang produk budayanya tidak kalah saing dengan keberagamannya dimasing-masing daerah lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasannya kebudayaan di daerah akan mampu mengubah dinamika penyesuaian peradaban secara keseluruhan menjadikan timbulnya bermacam-macam corak adat-istiadat di Indonesia. Pada dasarnya Kebudayaan daerah sebagai pemersatu dari berbagai daerah-daerah sehingga menjadi sempurna dan berguna bagi keutuhan kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia.

warisan budaya leluhur merupakan modal terbesar bangsa ini untuk bergerak maju bersamaan golongan manusia lain di dunia. Salah satu yang menjadi modal besar warisan budaya leluhur bangsa ialah kain tenun ikat. Kearifan local ini disebut sebagai bagian dari kekayaan peradaban adat istiadat suku bangsa dengan mencerminkan identitas nasional. Dengan harapan tenun ikat tersebut perlu dijaga, dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan keberadaannya serta dipromosikan berkelanjutan. Pemanfaatan kekayaan warisan budaya

tenun ikat dapat memberikan dampak baik bagi ekonomi masyarakat dan mendatangkan nilai jual ekonomis bagi masyarakat.¹

Alasan mendasar yang dilaksanakannya otonomi daerah sebenarnya adalah agar pemerintah daerah bisa lebih memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Bangkitnya era desentralisasi dan otonomi daerah di tanah air telah memberikan keleluasaan pada pemerintah daerah untuk merealisasikan visi dan misi serta rencana-rencana pembangunan atas sumber daya lokal masing-masing daerah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 3 disebutkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Langkah Pemerintah guna meningkatkan perekonomian Indonesia terutama di daerah yaitu dengan memberlakukan otonomi daerah. Dengan memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menetapkan berbagai kebijakan, yaitu dengan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Lewat otonomi daerah tersebut setiap daerah di Indonesia diharuskan untuk dapat mengembangkan setiap potensi lokal yang dimilikinya agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan regional maupun global. Secara tidak langsung, hal tersebut berarti pembangunan ekonomi suatu wilayah lebih mengarah pada pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya lokal yang merupakan faktor-faktor endogen wilayah tersebut secara optimal dan maksimal.

Salah satu wilayah bagian Timur yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) ialah wilayah dengan mempunyai sejuta harta warisan nenek moyang yaitu warisan kekayaan

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000

budaya dan keindahan alam. Provinsi ini dapat dikatakan provinsi kepulauan yang mana terdiri dari pulau Flores, Sumba, Timor dan Alor atau yang serng dikenal dengan nama (Flobamora). Selain memiliki ada istiadat yang berbeda terdapat pula kesamaan warisan budaya nenek moyang yakni kain tradisional Tenun Ikat. Dahulu kala kain tradisional ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan adat istiadat seperti upacara, tarian, dan adat perkawinan. Selain kaya akan kebudayaan local masyarakat NTT secara umum masih memegang teguh pada prinsi nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur mereka salah satunya yaitu kain Tenun ikat yang hingga kini masih dipertahankan meskipun dalam era kemajuan teknologi dan perubahan kesadaran masyarakat yang modern.²

Tenun tradisional provinsi ini telah menarik perhatian orang dengan memberikan rasa kagum dari setiap peserta kunjungan dan para pecinta Tenun, dari beberapa tahun kebelakang bahwasannya telah ada “kenferensi dan pameran kerajinan internasional tanggal 20-25 Agustus 1985 ditaman mini Indonesia indah Jakarta yang diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional *Dekranas* (Indonesian Craft Council INCC) telah membuka mata dunia dengan Anjungan Indonesia mendapatkan penghargaan sebagai juara umum yang diwakili dari Tenun Indonesia Timur”. Hal ini menjadi kebanggaan kita tetapi sangat tidak mudah untuk memperlihatkan keunikan dengan mencari warisan budaya terutama tentang tenunan tradisional yang terbukti menjadi salah satu bentuk keindahan yang memukau di Dunia ini. Namun beberapa banyak dari kita sesama bangsa Indonesia, yang tidak mengenal keindahan seni sendiri, yang tidak tahu dimana letak, dan bahkan apa yang disebut flores, sumba, timor, Alor (Flobamora) dan lain-lain.³

² Yersi Florida Nadek, Dewi Lutfiati, “*minat konsumen pada tenun ikat NTT di sentra tenun ikat ina ndao kota Kupang*”

³ Jesa A. Therik, “*Tenun Ikat Dari Timur, Keindahan Anggun Warisan Leluhur*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1989

Kabupaten Ende sangat dikenal dengan kain Tenun Ikat, kerajinan ini berlangsung sesudah zaman Batu Baru, para leluhur Ende-Lio mulai bercocok tanam disebuah wilayah dengan cara berkumpul. Disertai timbulnya kebiasaan baru, sampai dimulainya aktivitas menciptakan kain tenun ikat. Keistimewaan disetiap wilayah ialah hal yang dianggap berbeda dan khas yang terletak pada motif dan lukisan kain tenun yang diciptakan. lain dari pada itu, aktivitas ini biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu yang menetap di pedesaan, hal ini dapat dikatakan sebagai dasar pijakan dari tradisi nenek moyang orang Ende-Lio⁴. Di Kabupaten Ende ada beberapa desa yang masih mewarisi dan meregenerasi warisan budaya leluhur Tenun Ikat dengan motifnya yang beragam. Adapun desa yang dimaksud yakni; Desa Nggorea, Nggela, Nuamuri, Wolojita, Wiwipemo, Manulondo, Rewarangga, Mbuliwalarau, Wolotopo, Koanara, Nuamuri, Desa Ndungga, Desa Saga, Desa Woloara, Desa Onekore, Desa Nita, dan Desa Kekasewa. Keberadaan kain tersebut dapat dianggap oleh masyarakat lokal sebagai alat pemenuhan kebutuhan adat-istiadat.

Di tengah lajunya arus globalisasi serta kemajuan peradaban dunia hal ini tidak dapat dihindari adanya pergeseran-pergeseran nilai. Di satu sisi nilai baru yang belum berakar, sedangkan dilain sisi nilai lama sudah menjadi pudar dan termakan arys modernisasi. Hal ini akan dapat berakibat bagi masyarakat yang akan kehilangan identitas, pegangan, dan arah tujuan hidup bermasyarakat. Dalam hal keterkaitan dengan harta budaya yang dipunyai warga Ende yang berdampak pada pengenalan bagi masyarakat luas, maka keberadaannya perlu terus membangun dengan cara dibina, dilestarikan, dan dikembangkan, karena terdapat nilai-nilai yang hakiki yang patut dikenali oleh para generasi selanjutnya.⁵ Padahal, Apabila warisan

⁴ Azizah Rahmah Nadhira Ichsan, 2015 “*strategi pengembangan potensi daya tarik wisata kerajinan tenun ikat di kabupaten ende*” Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Hartono, S.S, “*Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi Tenun Ikat Ende*” Direktorat Tradisi Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2010

budaya ini dikemas pemanfaatannya, dikelola dan diwariskan dengan baik, maka kerajinan tenun ikat dapat menjadi salah satu aspek peningkatan pembangunan ekonomi keluarga yang menghasilkan nilai jual tinggi terlebih khusus bagi kesejahteraan para pengrajin tenun ikat. Dengan demikian pendapatan pengrajin di desa-desa tersebut juga akan semakin bertambah seiring dengan kemanfaatan dari pada kain Tenun Ikat serta adanya upaya pengembangan ekonomi lokal tenun ikat Ende.

Kecamatan Ende Timur mempunyai kemampuan bagi pengembangan usaha kecil tenun ikat guna meningkatkan pendapatan para pengrajin tenun ikat, kerajinan tenun ikat di kelurahan Rewarangga sudah menjadi salah satu kegiatan penggerak ekonomi paling dominan. Namun meskipun termasuk kedalam kegiatan yang paling mendominasi belum menjamin perkembangan dari kegiatan kerajinan tenun ikat tersebut dapat dikatakan baik dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah. Disamping banyaknya potensi yang belum termenfaatkan dan permintaan pasar yang cukup tinggi, terdapat beberapa masalah yang dapat menghambat perkembangan kerajinan tenun ikat Kelurahan Rewarangga. Adapun beberapa kendala yang sering dihadapi oleh kelompok tenun ikat Aenari;

Pertama, Belum ada teknologi modern sebagai pengganti alat produksi tenun ikat tradisional (ATBM). Sehingga dalam Proses pembuatannya membutuhkan waktu berminggu-minggu hingga berbulan-bulan. Dibutuhkan ketekunan, kesabaran dan etos kerja yang tinggi guna mendapatkan selembar kain tenun yang mana hampir semua proses pembuatan masih menggunakan alat tradisional. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi kemajuan usaha Tenun Ikat Aenari.⁶

⁶ Firmansyah, M, Abraham Lomi, Dhayal Gustopo, "Meningkatkan Mutu Kain Tenun Ikat Tradisional Di Desa/Kelurahan Roworena Secara Berkesinambungan Di Kabupaten Ende Dengan Pendekatan Metode TQM" vol. 3 No. 1, Februari 2017 Pascasarjana Institut Teknologi Malang.

Ke-dua, belum optimalnya fasilitasi penunjang pemasaran. saat ini para pengrajin tenun ikat masih menemukan kesulitan pada saat memasarkan kain tenun ikat. Para pengrajin menjual hasil produksi masih dengan cara swadaya ataupun dengan tenaga sendiri untuk mencari pasar sendiri dari desa ke desa dan masih menjual disekitar emperan toko. Kesulitan ini menjadi dampak buruk bagi pendapatan masyarakat yang bekerja disektor tenun ikat untuk mencukupi kebutuhan pokok. Tentu para pengrajin berharap ada peran dan dukungan dari pemerintah daerah kabupaten Ende, secara khusus Dinas perindustrian dan perdagangan guna memfasilitasi hasil produksi tenun ikat melalui promosi dan pameran serta pelatihan dan pembinaan pemanfaatan teknologi digital atau E-commerce, peran ini perlu dioptimalkan untuk mendorong perluasan akses pasar tenun ikat.⁷

Ke-Tiga, belum optimalnya akses permodalan. Saat ini kelompok kerajinan tenun ikat merasa sulit dalam memproduksi dikarenakan keterbatasan Modal. modal merupakan bagian unsur penting dan terutama dalam pengembangan ekonomi lokal tenun ikat, keberadaan Koperasi di kelurahan tersebut belum membantu untuk menguatkan usaha kecil tenun ikat.⁸

Ke-empat, kurangnya minat kaum muda yang bekerja di sector tenun ikat. Pengaruhnya arus globalisasi mengakibatkan beberapa nilai-nilai kebudayaan yang mahakarya seperti pengrajin tenun, mulai kehilangan ruang. Kaum muda yang dianggap sebagai pewaris kebudayaan justru melepaskan nilai-nilai tradisional bangsanya. Saat ini, pada kelompok tenun ikat Aenari masih terdiri dari sebagian wanita yang masih mempertahankan warisan dengan membentuk kelompok usaha tenun ikat. Perlu disadari tentu ini menjadi pekerjaan bersama

⁷ Ansel Kaise, "Nasib Pedagang Tenun Ikat di Ende, tak Memiliki Lapak Jual yang Layak"

<https://ekorannt.com/2019/09/10/nasib-pedagang-tenun-ikat-di-ende-tak-memiliki-lapak-jual-yang-layak> diakses 12 september 2019

⁸ Laksono Hari Wiwoho "Tenun Flores Butuh Modal"

<https://regional.kompas.com/read/2016/08/09/07024701/tenun.flores.butuh.modal> diakses 11 Juli 2019

antara pemerintah daerah dan masyarakat, terlebih khusus kaum muda generasi penerus untuk terlibat dalam proses produksi. jika warisan budaya bertenun tersebut kian hari kian berkurang peminatnya maka akan berdampak pada kepunahan dari kain tenun ikat.⁹

Fenomena ini tentu membutuhkan sebuah kajian dari peneliti untuk membuktikan seberapa besar peran dari pemerintah daerah terhadap pengembangan ekonomi local (PEL) disektor tenun ikat. Para pengrajin tenun ikat, berharap mendapatkan bantuan dari pemerintah dan berbagai kalangan guna mendorong keberlangsungan tenun ikat Ende di kelurahan Rewarangga. Peran serta keterlibatan dari pemerintah daerah kabupaten Ende perlu dilakukan secara maksimal melalui penyediaan fasilitasi serta membangun relasi mitra usaha dengan privat sektor dalam upaya pengembangan ekonomi local sector tenun ikat.

Berdasarkan penjabaran diatas diperlukan adanya sentuhan dari pemerintah daerah disector usaha kelompok tenun ikat, hal ini sebagai peneliti perlu mengkaji seberapa besar perhatian pemerintah daerah dalam pengembangan ekonomi local (PEL) tenun ikat Aenari, sehingga keberlangsungan usaha tenun ikat tersebut dapat semakin berkembang dan maju di era persaingan ekonomi pasar bebas. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*) melalui Pembinaan Pengrajin Tenun Ikat di kabupaten Ende (Studi Pada Pengembangan Tenun Ikat Aenari Di Kelurahan Rewarangga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur)”

⁹ Akbar Muhibar, “*Berjuang Bersama Selamatkan Tenun Ende dari Kepunahan*”
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2679591/berjuang-bersama-selamatkan-tenun-ende-dari-kepunahan> diakses 19 agustus 2019

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang permasalahan diatas, dengan demikian sebagai peneliti membuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Ekonomi Lokal (local economic development) di Kabupaten Ende melalui Pembinaan Pengrajin Tenun Ikat pada kelompok Aenari di Kelurahan Rewarangga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur?
2. Apakah saja permasalahan yang dihadapi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Ekonomi Lokal melalui pembinaan Tenun Ikat Aenari Di Kelurahan Rewarangga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan akar permasalahan yang telah ditemukan, maka sangat penting sebagai penulis ingin menemukan tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Ende melalui Pembinaan Pengrajin Tenun Ikat pada kelompok Aenari di kelurahan Rewarangga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT).
2. Untuk mengetahui apa saja permasalahan pemerintah daerah dalam Pengembangan Ekonomi Lokal melalui pembinaan Tenun Ikat Aenari Di kelurahan Rewarangga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT).

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, diharapkan hasil yang diteliti bermanfaat bagi pengembangan wawasan peneliti selanjutnya serta Ilmu Pemerintah, Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Selaku akademik: dijadikan sebagai bahan pijakan refrensi guna memperluas dan menambah pengetahuan tentang pengembangan ekonomi local baik secara emiris maupun teoritis.

2. Kegunaan secara praktis:

a) Peneliti

Hasil analisis serta data yang ditemukan dilapangan dapat dipergunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai pedoman penelitian guna mendayagunakan semua ilmu yang didapat baik dimasa kuliah maupun ingin mendalami terkait manfaat pengembangan ekonomi local (local economic development).

b) Progrma studi Ilmu Pemerintah Universitas Muhammadiyah Malang

penambahan kajian, referensi, serta informasi sebagai sarana dalam mengupayakan pemikiran pengembangan di bidang Ilmu Politik dan Pemerintahan. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai tambahan materi perkuliahan dengan studi kasus untuk penelitian skripsi dan tugas mata kuliah lainnya.

c) Bagi Pemerintah Daerah

Dari Hasil analisis yang ditemukan dapat menjadi bahan acuan, masukan dan evaluasi serta saran untuk pemenuhan kekurangan dari pelayanan Pemerintah Daerah secara umum dan pada khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Ende dalam mengembangkan

potensi kearifan lokal yaitu; Tenun Ikat dengan menggunakan Konsep Pengembangan Ekonomi Local (local economic development).

d) Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dan pengetahuan tentang pentingnya pemanfaatan potensi alam dari aspek ekonomi dan budaya dengan cara menjaga warisan budaya, melestarikan keindahan dan ikut bergotong-royong membangun dalam memajukan pengembangan ekonomi lokal tenun ikat.

1.5 Defenisi Konsep

Defenisi konsep yang dimaksud ialah menggambarkan bangunan teori ataupun konsep dengan mendefenisikan beberapa poin penting yang perlu didefenisikan untuk dijadikan bahan analisis ataupun pisau analisis yang berkaitan dengan judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut;

1. Pengembangan ekonomi local (*Local economic development*)

Defenisi pengembangan ekonomi local yang dimaksudkan oleh Blakely dan Bradshaw merupakan suatu proses keterlibatan antara pemerintah local dan organisasi masyarakat ataupun kelompok usaha kecil guna mendukung, memelihara serta merangsang segala bentuk aktivitas usaha dari masyarakat local sehingga terciptanya lapangan pekerjaan. Adapun juga pengertian konsep pengembangan ekonomi local ialah salah satu tuntutan perubahan dengan cara pengembangan kapasitas atau skill pekerja sehingga menghasilkan produk yang bermutu, mampu mengidentifikasi pasar, mengembangkan usaha-usaha baru serta mendukung perkembangan industry yang kompetitif.¹⁰

¹⁰ Nandang Mulya

International Labour Organization (ILO), (2007) dalam Eny Haryati, (2010) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi local mendorong proses partisipasi melalui kemitraan antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat setempat dengan menggunakan kekayaan sumber daya local yang mampu bersaing dalam konteks merangsang kegiatan ekonomi global serta dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Berdasarkan pengacuan teori Blakely dan Bradsaw, konsep pengembangan ekonomi local (local economic development) mengalami pergeseran setiap waktu kearah lebih mengefisiensikan pada yang telah ada dan kemudian meningkatkan kualitasnya tanpa mengubah tujuan awal yang harus dicapai.

Menurut Blakely ada beberapa indicator yang menjelaskan keberhasilan dari konsep pengembangan ekonomi local diantaranya yaitu: pertama, perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha. Kedua, perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Ketiga, keberdayaan lembaga usaha mikri dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran. Keempat, keberdayaan lembaga jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan swasta.

Dari pengertian dan defenisi yang telah jelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi local merupakan suatu proses yang mengoptimalkan semua sumber daya local dengan cara melibatkan peran pemerintah, kelompok usaha serta masyarakat local guna meningkatkan pendapatan masyarakat pada wilayah tertentu.¹¹

na, Hani Fauziyyah, Risna Resnawaty, 2017 “*Pengembangan Ekonomi Lokal Jatinangor Melalui Wisata Edukasi*” Universitas Padjadjaran

¹¹Rully Nurhazah, Nia Kurniasari, 2019 “*Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Kerajinan Ijuk Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka* ” Universitas Islam Bandung.

2. Pembinaan

Menurut Masdar Helmit merupakan segala bentuk kegiatan, usaha serta ikhtiar yang saling berhubungan perbuatan merancang dan pengorganisasian serta mampu mengendalikan segala sesuatu secara tepat dan terarah.¹² Adapun pembinaan yang dimaksud ialah segala bentuk tindakan, perbuatan, bantuan dari pihak lain yang ditujukan kepada sekelompok orang ataupun usaha seseorang dengan cara memberikan materi pembinaan, pelatihan yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan, soft skill sehingga memperoleh apa yang dicita-citakan ataupun yang dibutuhkan.¹³

3. Potensi masyarakat

Potensi kearifan local yang dimaksud yakni kain tenun ikat. Tenun ikat merupakan salah satu bagian identitas dari warisan kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah lama dikenal sejak zaman prasejarah yang mana nenek moyang menciptakan sebagai pakian penutup badan selain daun-daunan dan kulit kayu. Dari potensi yang dimiliki bangsa Indonesia telah menjadi ikon kekayaan bangsa yang populer hingga mancanegara terutama ragam hias corak dan warna yang indah.¹⁴

1.6 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan salah satu cara untuk mendeskripsikan sebuah konsep ataupun teori dalam menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan beberapa indicator dan item-item. Indicator dan item yang dimaksud untuk mempermudah peneliti melakukan

¹² Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang Toha Putra, 1973).

¹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.144.

¹⁴ Yersi Florida Nadek, 2018 “*Minat Konsumen Pada Tenun Ikat Ntt Di Sentra Tenun Ikat Ina Ndao Kota Kupang*” Universitas Negeri Surabaya.

penelitian, pada konteks ini penulis memuat konsep pengembangan ekonomi local (local economic development) sebagai berikut:

1. Keberdayaan usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran
 - A. Pengembangan sumber daya manusia(SDM)
 - a) Pelatihan manajemen usaha dan kewirausahaan
 - b) Pelatihan manajemen pengiklanan dan pemanfaatan E- commerce
 - c) Pelatihan penataan benang tenun pada alat
 - d) Pelatihan pencelupan dan pewarna alami pada benang
 - e) Pelatihan pengikat motif dan ragam hias pada ATBM
 - B. Fasilitasi penunjang pemasaran
 - a) Perluasan promosi dan pameran
 - b) Partisipasi pameran bersama Dekranasda
 - C. Fasilitasi akses pendanaan modal atau materi
 - a) Kemudahan akses perbankan atau jaminan kredit
 - b) Paket pengadaan bahan baku benang
 - c) Penyediaan sarana dan prasarana pendukung proses produksi tenun ikat
2. Perluasan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha
 - a) Jumlah Tenaga Kerja
 - b) Keterampilan dan keahlian
3. Perluasan Bagi Masyarakat Untuk Meningkatkan Pendapatan
 - a) Produktivitas meningkat (jumlah kapasitas produksi dan nilai produksi)
 - b) Perluasan wilayah pemasaran
 - c) Pesanan meningkat

4. Permasalahan Yang Dihadapi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Local (Local Economic Development) Melalui Pembinaan Usaha Kecil Tenun Ikat Ende
 - a) Keterbatasan Anggaran Dari Pemerintah
 - b) Kurangnya Tenaga Fungsional Tim Penyuluhan Lapangan (TPL)
 - c) Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia Pengrajin

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan pada metode penelitian yang dimaksud, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini memiliki tujuan untuk memahami suatu persoalan yang ada dilapangan.

1. jenis penelitian

Jenis penelitian deskriptif yang dimaksudkan oleh Sugiyono ialah biasanya dengan cara terlebih dahulu memahami nilai-nilai variable yang bersifat independen tanpa membandingkan atau mengkaitkan beberapa variable lain.¹⁵

2. sumber data

Dapat dijelaskan bahwa, hal utama sebelum penelitian berlangsung dapat pula menggali sebanyak mungkin beberapa sumber informasi sebagai acuan untuk mengkaji suatu permasalahan, hal ini ada dua cara sumber data yang digunakan yaitu:

- c) data primer: data yang dikumpulkan secara langsung dari pihak pertama melalui observasi, wawancara ditempat penelitian

¹⁵ Sugiyono “Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif” 2008.

- d) data skunder: data dan informasi yang ditemukan secara tidak langsung dengan mewakili pihak kedua seperti: jurnal, buku, media serta hasil penelitian sebelumnya.

3. Teknik pengumpulan data

Pada proses ini peneliti menggunakan suatu cara yang dapat menemukan kepastian dari data dan informasi yang ada dilapangan untuk memenuhi kebutuhan diperlukan dalam penelitian seperti: cara observasi, wawancara dan dokumen jika diperlukan.

- a. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang secara langsung melakukan pengamatan ditempat lokasi penelitian guna melihat situasi yang nyata dilapangan sehingga dapat menemukan data-data yang relevan dengan focus penelitian yang dimaksud.
 - b. Wawancara merupakan metode yang sering kali digunakan oleh penelitian kualitatif untuk lebih memperjelaskan dan mengetahui akar permasalahan serta biasanya peneliti sudah menyiapkan draft pertanyaan atau interview guide.
 - c. Dokumentasi merupakan cara peneliti untuk meyakinkan bahwa situasi yang ada dilapangan benar adanya dan tanpa rekayasa terkait aktivitas yang diaplikasikan.
4. Subjek penelitian, merupakan pihak atau orang terkait yang dianggap paham dan menguasai serta mampu menjawab berbagai permasalahan yang ada dilapangan
- a) Ketua kelompok Tenun Ikat Aenari Kelurahan Rewarangga
 - b) Tim Peleksana Lapangan (TPL) dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ende
 - c) Kepala bidang industry Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Ende

5. Lokasi penelitian, Adapun penelitian ini berlokasi di Kabupaten Ende pada Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Aenari.

6. Teknik analisa data

Untuk mengetahui langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman bahwasannya terdapat beberapa cara dalam proses kegiatan analisis data antara lain; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.¹⁶

1. Pengumpulan data, merupakan suatu kegiatan yang amat penting dilakukan peneliti terkait analisis data melalui wawancara dan dokumentasi
2. Reduksi data, merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh peneliti dalam memilah, merangkum serta focus pada data yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.
3. Penyajian data, merupakan proses dimana melakukan pengorganisasian data yang ditemukan untuk memudahkan dan memahami data biasanya dalam bentuk naratif, diagram ataupun bagan.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data, merupakan rangkaian akhir dari analisis data yang tentunya telah melewati beberapa tahap analisis sebelumnya dan pada akhirnya peneliti menyimpulkan dari pembahasan dan analisis data.

¹⁶ Mathew B Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisa data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Badung: Alfabeta

